

Mengelola Tradisi, Merawat Pendidikan: Praktik Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengajian Masyarakat Desa Cirinten

Amelya Putri Azizah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: amelyaazizah@icloud.com

Abstrak:

Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung dalam lembaga pendidikan formal, tetapi juga berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat melalui berbagai tradisi keagamaan. Salah satu bentuk pendidikan Islam berbasis masyarakat terdapat dalam tradisi pengajian rutin yang dilaksanakan di Desa Cirinten, Kabupaten Lebak, Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengajian masyarakat serta menganalisisnya dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kebangsaan serta pemantauan langsung terhadap kegiatan pengajian masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pengajian dilaksanakan secara rutin pada hari-hari tertentu dalam satu minggu dengan peserta yang terbagi dalam kelompok perempuan dan laki-laki. Kegiatan melibatkan ustaz atau guru agama sebagai pendidik, masyarakat sebagai peserta, kitab sebagai sumber belajar, serta masjid dan lingkungan sekitar sebagai ruang pembelajaran. Rangkaian kegiatan meliputi pembacaan ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama, berbagi makanan atau hidangan yang dibawa oleh masyarakat, penyampaian materi keagamaan, doa, pembacaan salawat kepada Nabi Muhammad saw., serta tradisi berjabat tangan. Dari perspektif manajemen pendidikan, kegiatan tersebut menunjukkan adanya pengaturan waktu, pembagian kelompok dan peran, pelaksanaan kegiatan, serta koordinasi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan pendidikan keagamaan. Pengajian masyarakat tidak hanya menjadi wadah pendidikan keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas masyarakat. Meskipun demikian, keterlibatan anak-anak dan generasi muda yang relatif masih terbatas menjadi tantangan bagi keberlanjutan tradisi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik Manajemen Pendidikan Islam dapat berkembang di luar lembaga pendidikan formal melalui partisipasi, koordinasi, dan kesadaran masyarakat.

Keywords: Manajemen Pendidikan Islam, Pengajian Masyarakat, Tradisi Keagamaan

Abstract:

Islamic education takes place not only within formal educational institutions but also evolves within the community's social sphere through various religious traditions. One form of community-based Islamic education is found in the religious study gathering tradition regularly held in Cirinten Village, Lebak Regency, Banten. This study aims to describe the implementation of these community religious study gathering sessions and analyze them from the perspective of Islamic Education Management. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation during the national student community service program and direct monitoring of the community's religious study activities. Observations revealed that the sessions are held regularly on specific days of the week with participants divided into separate groups for women and men. The activities involve religious teachers as educators, community members as participants, books as learning resources, and mosques as well as the local environment as learning spaces. The sequence of activities includes collective scripture recitation, sharing refreshments brought by the community, the delivery of religious teachings, prayers, invocations of blessings upon the Prophet, and the ritual of shaking hands. From an educational management perspective, these activities demonstrate time scheduling, group and

role allocation, implementation, and community coordination in sustaining religious education. While the religious study gathering serves as a venue for religious education and the strengthening of social bonds and solidarity, the relatively limited involvement of children and the younger generation poses a challenge to the tradition's continuity. These findings indicate that Islamic Education Management practices can flourish outside formal institutions through community participation, coordination, and awareness.

Keywords: *Islamic education management, religious study circles, tradition, religious*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia (Faizin et al., 2024). Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan nilai yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Syahkira et al., 2026). Proses tersebut tidak selalu berlangsung melalui lembaga pendidikan formal. Masyarakat memiliki ruang pendidikan tersendiri yang berkembang melalui keluarga, masjid, majelis keagamaan, pengajian, dan berbagai aktivitas sosial lainnya.

Pengajian menjadi salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Widiandari, 2022). Kegiatan tersebut dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan keagamaan sekaligus membangun interaksi sosial. Ketika dilaksanakan secara rutin dan melibatkan masyarakat secara berkelanjutan, pengajian dapat berkembang menjadi bagian dari sistem pendidikan berbasis masyarakat. Pengajian merupakan salah satu bentuk tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan seumur hidup, yang memiliki landasan dalam Al-Quran dan hadis (Fitria, 2023). Dalam perspektif Al-Quran dan hadis, pendidikan seumur hidup ditekankan sebagai suatu kewajiban dan tugas yang harus dilakukan oleh individu dan masyarakat secara kolektif. Pendidikan seumur hidup merupakan suatu konsep pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran dan pengembangan diri sepanjang kehidupan (Hizbullah & Haidir, 2024). Konsep ini mengakui bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam lingkungan informal dan nonformal. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pendidikan seumur hidup bagi anggotanya (Sabila et al., 2024). Biasanya, pengajian ini melibatkan pembacaan kitab-kitab agama, diskusi, dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Fenomena tersebut ditemukan di Desa Cirinten, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Banten. Selama pelaksanaan kegiatan KKN Nusantara, ditemukan bahwa pengajian menjadi salah satu aktivitas keagamaan yang memiliki intensitas cukup tinggi dalam kehidupan masyarakat. Pengajian tidak hanya dilaksanakan pada momentum tertentu, tetapi menjadi kegiatan rutin yang berlangsung beberapa kali dalam satu pekan.

Pengajian bagi ibu-ibu dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, dan Jumat. Pada hari senin kegiatan berlangsung pada pagi hari, sedangkan pada hari Selasa dan Jumat terdapat kegiatan pada pagi dan siang hari. Sementara itu, pengajian bagi bapak-bapak dilaksanakan pada malam Ahad. Keunikan lainnya terletak pada adanya pengajian dalam skala yang lebih besar. Setiap bulan, masyarakat dari berbagai kampung berkumpul dalam satu titik untuk melaksanakan pengajian bersama. waktu pelaksanaannya tidak terpaku pada tanggal tertentu, tetapi ditentukan secara fleksibel berdasarkan kesepakatan masyarakat. Pola tersebut memperlihatkan adanya kegiatan keagamaan yang berlangsung pada dua tingkatan, yaitu pengajian bersama yang melibatkan masyarakat secara lebih luas.

Keteraturan tersebut menunjukkan bahwa pengajian telah memiliki pola pengelolaan tertentu. Meskipun tidak selalu diwujudkan melalui struktur organisasi formal, kegiatan memiliki pembagian waktu, kelompok peserta, pendidik, tempat, materi, serta mekanisme koordinasi yang memungkinkan kegiatan berlangsung secara berkelanjutan. Bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, fenomena tersebut menarik untuk dilihat tidak hanya dari sisi keagamaannya, tetapi juga dari sisi pengelolaannya. Bagaimana sebuah kegiatan pendidikan Islam dapat berlangsung secara rutin? Bagaimana masyarakat mengatur pembagian kelompok dan waktu? Bagaimana kegiatan pada tingkat kampung dapat terhubung dengan kegiatan pengajian dalam skala masyarakat yang lebih luas? Pertanyaan tersebut membawa pengajian di Desa Cirinten pada perspektif yang lebih luas, yaitu pengajian sebagai praktik manajemen pendidikan Islam berbasis masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan tradisi pengajian masyarakat Desa Cirinten serta memahami praktik pengelolaannya dalam konteks pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Lokasi pengamatan berada di Desa Cirinten, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Banten, selama pelaksanaan KKN Nusantara. Data diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan pengajian dan interaksi dengan masyarakat selama mahasiswa melaksanakan kegiatan KKN. Observasi dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu waktu pelaksanaan, kelompok peserta, pihak yang mengisi pengajian, tempat kegiatan, rangkaian kegiatan, materi yang disampaikan, penggunaan sumber belajar, bentuk partisipasi masyarakat, pengajian dalam skala kampung, pengajian bersama dalam skala lebih luas, serta keterlibatan generasi muda.

Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dianalisis secara kualitatif. Analisis diarahkan pada praktik pengelolaan kegiatan menggunakan perspektif

Manajemen Pendidikan Islam, khususnya fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau pemeliharaan keberlangsungan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pelaksanaan Pengajian Masyarakat Desa Cirinten

Pendidikan Islam berbasis masyarakat menunjukkan bahwa proses pendidikan keagamaan tidak hanya berlangsung melalui institusi formal, tetapi juga dapat tumbuh dari praktik sosial dan tradisi yang berkembang di tengah komunitas (Aulia, 2026). Keterlibatan masyarakat menjadi unsur penting dalam menjaga keberlangsungan proses pendidikan tersebut, terutama ketika kegiatan telah menjadi bagian dari kebiasaan dan kehidupan sosial masyarakat. Aisyah et al., 2026 menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis masyarakat dapat berkembang melalui pemanfaatan konteks lokal dan keterlibatan komunitas sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Ulum & Hidayati, 2024 menegaskan pentingnya sinergi antara masyarakat dan lingkungan pendidikan dalam membangun pemahaman serta praktik nilai-nilai keagamaan.

Konteks tersebut dapat dilihat dalam kehidupan keagamaan masyarakat Desa Cirinten. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan KKN Nusantara, pengajian telah menjadi aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin dan memiliki pola pelaksanaan yang relatif teratur. Kegiatan tersebut tidak hanya berlangsung dalam lingkup kelompok masyarakat tertentu, tetapi juga berkembang dalam skala yang lebih luas melalui pertemuan pengajian yang melibatkan masyarakat dari berbagai kampung.

Pada tingkat komunitas, pengajian bagi ibu-ibu dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin, Selasa, dan Jumat. Kegiatan pada hari Senin berlangsung pada pagi hari, sedangkan pada hari Selasa dan Jumat dilaksanakan pada pagi dan siang hari. Sementara itu, pengajian bagi bapak-bapak memiliki waktu pelaksanaan tersendiri, yaitu pada malam Ahad. Pembagian waktu tersebut menunjukkan adanya pola pengaturan kegiatan yang disesuaikan dengan kelompok peserta.



Gambar 1 Pengajian Rutin Mingguan

Temuan hasil observasi tersebut diperkuat melalui wawancara dengan O, seorang ibu rumah tangga sekaligus peserta pengajian yang secara rutin mengikuti

kegiatan tersebut. Menurut O, pelaksanaan pengajian di Desa Cirinten memang terbagi berdasarkan kelompok peserta, yaitu pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak. Pengajian ibu-ibu dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, dan Jumat, sedangkan pengajian bapak-bapak berlangsung pada malam Ahad. Ia menjelaskan bahwa kegiatan pengajian umumnya diikuti oleh masyarakat sesuai dengan kelompok masing-masing. “Kalau pengajian ibu-ibu, yang hadir ibu-ibu. Kalau pengajian bapak-bapak, yang hadir bapak-bapak,” jelas O (wawancara, 2026).

O juga menjelaskan bahwa kegiatan pengajian biasanya berlangsung pada pagi hari dan dapat berjalan hingga sekitar pukul 11.00. Keterangan tersebut memberikan gambaran mengenai durasi kegiatan yang relatif panjang, sehingga pengajian tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan yang bersifat singkat, tetapi menjadi ruang pembelajaran dan pertemuan masyarakat dalam waktu yang cukup lama.

Selain pengajian rutin pada tingkat komunitas, O mengungkapkan adanya pengajian bulanan yang memiliki cakupan peserta lebih luas. Kegiatan tersebut mempertemukan masyarakat dari berbagai kampung dalam satu lokasi yang telah ditentukan. Seluruh warga Desa Cirinten dapat berkumpul dalam satu tempat untuk mengikuti pengajian bersama. Berbeda dengan pengajian rutin yang memiliki pola hari tertentu, pengajian bulanan dilaksanakan secara fleksibel berdasarkan kesepakatan masyarakat. “Kalau pengajian bulanan, semua warga Desa Cirinten berkumpul di satu tempat,” ungkap O (wawancara, 2026).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pengajian masyarakat Desa Cirinten memiliki pola pelaksanaan yang berlapis, mulai dari pengajian rutin berdasarkan kelompok hingga pengajian bersama yang melibatkan masyarakat dalam lingkup desa. Pola tersebut menunjukkan adanya pembagian peserta dan waktu pada tingkat komunitas sekaligus koordinasi yang lebih luas pada kegiatan bulanan.

Pelaksanaan pengajian juga memiliki karakteristik yang bersifat lokal. Setiap kampung atau lingkungan masjid memiliki ustaz yang berbeda sebagai pengisi kegiatan. Dengan demikian, kegiatan pengajian tidak sepenuhnya terpusat pada satu pendidik atau satu lokasi, melainkan berkembang mengikuti komunitas masing-masing. Pola tersebut memperlihatkan adanya pembagian peran dan pengelolaan kegiatan yang tumbuh dari lingkungan masyarakat.

Menariknya, aktivitas pengajian masyarakat Desa Cirinten tidak berhenti pada pertemuan rutin di tingkat kampung. Setiap bulan juga diselenggarakan pengajian bersama yang melibatkan masyarakat dari berbagai kampung. Pada kegiatan tersebut, masyarakat berkumpul di satu lokasi yang telah disepakati untuk mengikuti pengajian secara bersama-sama. Kehadiran pengajian dalam skala yang lebih luas memperlihatkan adanya ruang interaksi yang memungkinkan hubungan antarkomunitas dalam desa semakin terjalin.

Berbeda dengan pengajian rutin yang memiliki jadwal hari tertentu, pelaksanaan pengajian bersama setiap bulan tidak terikat pada tanggal yang tetap. Penentuan waktunya bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kesepakatan masyarakat. Fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan tradisi keagamaan di Desa Cirinten memiliki kemampuan untuk menyesuaikan teknis pelaksanaan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan keberlangsungan kegiatan.



Gambar 2 Pengajian Bulanan Desa Cirinten

Berdasarkan pola tersebut, kehidupan pengajian masyarakat Desa Cirinten dapat dipahami melalui dua bentuk pelaksanaan. Pertama, pengajian rutin berbasis komunitas yang berlangsung di lingkungan kampung atau masjid masing-masing dengan kelompok peserta dan ustaz yang telah terbentuk. Kedua, pengajian bersama dalam skala desa atau lintas kampung yang dilaksanakan secara berkala sebagai ruang pertemuan masyarakat dalam lingkup yang lebih luas.

Dua pola tersebut menunjukkan bahwa pengajian di Desa Cirinten tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga memperlihatkan praktik pengelolaan pendidikan keagamaan berbasis masyarakat. Pengajian rutin membutuhkan pengaturan waktu, peserta, pendidik, dan tempat, sedangkan pengajian bersama membutuhkan koordinasi yang lebih luas antarkelompok masyarakat. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu kegiatan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan pendidik dan peserta, tetapi juga oleh kemampuan komunitas dalam mengatur, mengoordinasikan, dan mempertahankan kegiatan secara bersama-sama.

Pengajian sebagai Praktik Pendidikan Islam Nonformal

Pendidikan Islam berbasis masyarakat menempatkan lingkungan sosial sebagai salah satu ruang penting dalam berlangsungnya proses pendidikan. Pembelajaran keagamaan tidak terbatas pada lembaga formal, tetapi dapat berkembang melalui kegiatan yang lahir dari kebutuhan dan partisipasi masyarakat (Hidayati et al., 2025). Penelitian A'la Al Maududdi et al., 2026 menunjukkan bahwa kajian keagamaan rutin di masyarakat dapat berperan dalam memperkuat pemahaman keislaman sekaligus membangun ukhuwah atau

hubungan sosial antaranggota masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengajian dapat dipahami bukan hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang memiliki unsur pendidik, peserta, materi, proses pembelajaran, dan pengelolaan kegiatan.

Konteks tersebut terlihat dalam pelaksanaan pengajian masyarakat Desa Cirinten. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pengajian memiliki unsur-unsur pendidikan yang berlangsung secara konsisten. Ustaz berperan sebagai pihak yang menyampaikan dan menjelaskan pengetahuan keagamaan, sedangkan masyarakat mengikuti kegiatan sebagai peserta pembelajaran. Interaksi antara ustaz dan peserta berlangsung dalam suasana yang relatif informal, tetapi tetap memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Materi yang disampaikan dalam pengajian berkaitan dengan persoalan keagamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa materi yang diberikan antara lain mengenai salat, puasa, serta pengetahuan keislaman lainnya. Masyarakat juga menggunakan buku khusus sebagai bahan pendukung dalam mengikuti materi yang disampaikan. Keberadaan materi dan sumber belajar tersebut menunjukkan bahwa proses pengajian tidak berlangsung secara spontan semata, tetapi memiliki unsur pembelajaran yang memungkinkan peserta memperoleh pengetahuan secara berkelanjutan.

Kegiatan pengajian juga tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi oleh ustaz. Rangkaian kegiatan yang diawali dengan mengaji bersama, dilanjutkan dengan penyampaian ilmu, doa, selawat, dan salam-salaman memperlihatkan adanya proses pembiasaan keagamaan. Melalui proses tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengalami pembentukan kebiasaan dan penguatan nilai-nilai keislaman melalui praktik yang dilakukan secara berulang.



Gambar 3 Menikmati Hidangan

Karakter pendidikan nonformal dalam pengajian semakin terlihat melalui keterlibatan masyarakat sebagai peserta sekaligus bagian dari keberlangsungan kegiatan (Hanim et al., 2025). Pengajian tidak membutuhkan batasan usia atau jenjang pendidikan tertentu sebagaimana yang terdapat dalam pendidikan formal. Masyarakat dapat mengikuti kegiatan berdasarkan kelompok dan lingkungan

masing-masing. Kondisi ini menjadikan pengajian sebagai ruang belajar yang relatif dekat dengan kehidupan masyarakat.

Ruang pembelajaran tersebut kemudian diperluas melalui pengajian bulanan yang melibatkan masyarakat dari berbagai kampung. Kegiatan yang dilaksanakan dalam satu lokasi memungkinkan masyarakat mengikuti proses pembelajaran keagamaan dalam lingkup yang lebih luas. Selain menjadi sarana memperoleh pengetahuan agama, pertemuan tersebut menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan warga dari lingkungan yang berbeda. Dengan demikian, pengajian di Desa Cirinten dapat dipahami sebagai praktik pendidikan Islam nonformal yang memiliki dua fungsi sekaligus. Pertama, fungsi edukatif, yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh dan memperdalam pengetahuan keagamaan. Kedua, fungsi sosial, yaitu menyediakan ruang bagi masyarakat untuk membangun silaturahmi, memperkuat kebersamaan, dan menjaga hubungan sosial antarkomunitas. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di Desa Cirinten tidak hanya berlangsung melalui proses penyampaian ilmu, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang terbentuk dalam tradisi pengajian.

Praktik Manajemen Pendidikan dalam Pengelolaan Pengajian

Kegiatan pengajian yang berlangsung secara rutin di Desa Cirinten menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan masyarakat tidak berjalan secara spontan, melainkan memiliki pola pengelolaan yang memungkinkan kegiatan dipertahankan secara berkelanjutan. Pengelolaan kegiatan keagamaan merupakan bagian penting dalam memastikan tujuan pendidikan dan pembinaan masyarakat dapat tercapai (Anggraini & Fadilla, 2026). Arfani, 2024 menunjukkan bahwa pengajian dapat diposisikan sebagai bentuk pendidikan nonformal yang memberikan layanan pembelajaran keagamaan kepada masyarakat sekaligus membutuhkan pengelolaan agar kegiatan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Sejalan dengan itu, Afiffudin et al., 2024 menempatkan aspek manajemen sebagai bagian penting dalam pengelolaan majelis taklim sehingga kegiatan keagamaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembinaannya.

Temuan tersebut dapat ditemukan dalam praktik pengajian masyarakat Desa Cirinten. Meskipun kegiatan tidak menunjukkan struktur organisasi formal sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, terdapat sejumlah praktik pengelolaan yang dapat dianalisis melalui fungsi dasar manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi tersebut tidak selalu tampil dalam bentuk administrasi tertulis, tetapi dapat

dikenali melalui pola kegiatan, pembagian peran, kesepakatan masyarakat, serta konsistensi pelaksanaan pengajian.

Pertama, perencanaan. Fungsi perencanaan terlihat melalui pengaturan waktu dan kelompok peserta pengajian. Ibu-ibu memiliki jadwal pengajian pada hari Senin, Selasa, dan Jumat, sedangkan bapak-bapak mengikuti pengajian pada malam Ahad. Selain pengajian rutin tersebut, terdapat pula pengajian bulanan yang mempertemukan masyarakat dari berbagai kampung dalam satu lokasi. Penentuan waktu pengajian bulanan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kesepakatan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan tidak selalu diwujudkan melalui jadwal yang kaku, tetapi dapat dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan dan kondisi komunitas. Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan S, salah seorang warga Desa Cirinten, yang menyampaikan bahwa pengajian masyarakat telah memiliki pembagian waktu berdasarkan kelompok peserta.

"Di sini pengajiannya hari Senin, Selasa, dan Jumat. Kalau malam Ahad itu pengajian bapak-bapak," ungkap S (wawancara, 2026).

Keterangan dari S menunjukkan adanya pola penjadwalan yang telah dikenal dan dipahami oleh masyarakat. Kesamaan informasi antara hasil observasi dengan keterangan warga juga memperkuat temuan bahwa pembagian waktu pengajian telah menjadi bagian dari rutinitas masyarakat.

Kedua, pengorganisasian. Pengorganisasian tercermin melalui pembagian peserta berdasarkan kelompok masyarakat serta adanya ustaz yang mengisi pengajian di masing-masing kampung atau lingkungan masjid. Pembagian tersebut memungkinkan kegiatan berlangsung sesuai dengan karakteristik kelompok peserta. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan J, salah seorang warga Desa Cirinten. J menjelaskan bahwa setiap kampung atau masjid dapat memiliki ustaz yang berbeda dalam pelaksanaan pengajian.

"Setiap kampung itu, setiap masjid, ustaznya berbeda-beda. Yang memimpin pengajian dan yang memberikan ceramah juga bisa berbeda," ungkap J (wawancara, 2026).

Ia juga menjelaskan bahwa tidak semua tempat menerapkan pembagian tersebut karena terdapat masjid tertentu yang memiliki ustaz yang sama untuk memimpin pengajian sekaligus menyampaikan materi keagamaan. Pada pengajian bulanan, cakupan pengorganisasian menjadi lebih luas karena masyarakat dari berbagai kampung perlu terlibat dalam satu kegiatan yang sama. Hal ini menunjukkan adanya koordinasi antarkelompok masyarakat dalam menentukan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan.

Ketiga, pelaksanaan. Berdasarkan hasil observasi, pengajian memiliki rangkaian kegiatan yang relatif teratur. Kegiatan diawali dengan mengaji bersama, kemudian dilanjutkan dengan waktu istirahat sambil menikmati hidangan yang

dibawa oleh masyarakat. Setelah itu, ustaz menyampaikan materi keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti salat, puasa, dan persoalan keislaman lainnya. Kegiatan kemudian ditutup dengan doa, selawat bersama, dan salam-salaman. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memadukan pembelajaran keagamaan dengan pembiasaan dan interaksi sosial.

Keempat, pengawasan dan keberlanjutan kegiatan. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang umumnya memiliki sistem pengawasan administratif, pengawasan dalam pengajian masyarakat Desa Cirinten lebih banyak berlangsung melalui mekanisme sosial. Konsistensi pelaksanaan pengajian pada hari-hari yang telah menjadi kebiasaan masyarakat menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk mempertahankan kegiatan. Keberadaan pengajian bulanan juga menjadi salah satu indikator bahwa tradisi tersebut tidak hanya dipertahankan dalam lingkup kelompok kecil, tetapi terus diperluas melalui pertemuan masyarakat dalam skala yang lebih besar.

Menariknya, keberlanjutan kegiatan tersebut tidak sepenuhnya bergantung pada struktur formal. Kesepakatan, kebiasaan, partisipasi, dan rasa memiliki masyarakat menjadi unsur yang turut menjaga pengajian tetap berjalan. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam dapat dipahami secara lebih luas sebagai proses mengatur berbagai sumber daya dan aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran keagamaan, meskipun pelaksanaannya berada dalam lingkungan masyarakat dan tidak berbentuk lembaga formal.

Pengajian bulanan memperlihatkan bentuk koordinasi yang semakin kompleks. Kegiatan tersebut mempertemukan masyarakat dari berbagai kampung dalam satu lokasi sehingga membutuhkan kesepakatan dan keterlibatan bersama. Fleksibilitas dalam menentukan tanggal pelaksanaan juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan menyesuaikan mekanisme pengelolaan tanpa menghilangkan tujuan utama kegiatan. Dengan kata lain, fleksibilitas tidak berarti ketiadaan pengelolaan, tetapi menjadi bagian dari cara masyarakat mempertahankan keberlangsungan tradisi.

Jika dilihat dari perspektif Manajemen Pendidikan Islam, praktik tersebut menunjukkan bahwa fungsi manajemen dapat tumbuh secara alami dalam kehidupan masyarakat. Perencanaan tampak dalam pengaturan jadwal dan waktu kegiatan, pengorganisasian terlihat dari pembagian kelompok dan peran, pelaksanaan tercermin dalam rangkaian kegiatan pengajian, sedangkan pengawasan dan keberlanjutan terlihat dari konsistensi serta partisipasi masyarakat dalam mempertahankan kegiatan. Dengan demikian, pengajian Desa Cirinten menjadi contoh bahwa pengelolaan pendidikan Islam tidak selalu membutuhkan struktur kelembagaan yang formal, tetapi dapat berkembang melalui kesepakatan, koordinasi, dan kesadaran kolektif masyarakat.

Pengajian sebagai Ruang Pendidikan, Solidaritas, dan Keberlanjutan Tradisi

Tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga dapat menjadi medium pendidikan yang menanamkan nilai melalui pembiasaan dan keterlibatan kolektif. Penelitian mengenai dinamika pendidikan agama Islam dalam tradisi masyarakat pedesaan menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang dan melibatkan partisipasi bersama dapat menjadi ruang internalisasi nilai akidah, ibadah, akhlak, serta etika sosial. Tradisi keagamaan dengan demikian dapat membentuk semacam social curriculum yang berlangsung melalui pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, penelitian mengenai kegiatan keagamaan berbasis masyarakat menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga dapat menciptakan kebersamaan dan solidaritas sosial di lingkungan masyarakat.

Gambaran tersebut terlihat dalam rangkaian pengajian masyarakat Desa Cirinten. Kegiatan diawali dengan mengaji bersama yang menjadi ruang pembiasaan keagamaan sekaligus membangun suasana belajar secara kolektif. Setelah kegiatan mengaji, masyarakat beristirahat sambil menikmati hidangan yang dibawa oleh peserta. Kebiasaan tersebut bukan sekadar bagian dari rangkaian kegiatan, tetapi juga memperlihatkan bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pengajian. Makanan yang dibawa tidak diperuntukkan secara pribadi, melainkan dibagikan kepada peserta lain sehingga tercipta praktik berbagi dan kepedulian antarsesama.

Setelah waktu istirahat, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi keagamaan oleh ustaz. Materi yang disampaikan berkaitan dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti salat, puasa, dan pengetahuan keislaman lainnya. Peserta juga memiliki buku khusus yang digunakan sebagai salah satu sumber dalam mengikuti pembelajaran. Kehadiran pendidik, peserta, materi, dan sumber belajar tersebut memperlihatkan bahwa pengajian memiliki unsur pembelajaran yang berlangsung secara teratur dalam lingkungan masyarakat.

Proses pendidikan dalam pengajian tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berulang memungkinkan nilai-nilai keagamaan dipelajari sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Doa, selawat bersama, dan salam-salaman yang menjadi bagian akhir kegiatan memberikan ruang bagi masyarakat untuk membangun kebiasaan keagamaan sekaligus memperkuat hubungan antarpeserta. Dengan demikian, aspek pendidikan dalam pengajian tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga dengan pembentukan kebiasaan, sikap, dan hubungan sosial.



Gambar 4 Penyampaian Materi Keagamaan Oleh Ustaz

Dimensi sosial tersebut semakin terlihat melalui intensitas pertemuan masyarakat. Pengajian yang berlangsung beberapa kali dalam satu pekan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertemu secara konsisten dalam lingkungan yang sama. Interaksi tersebut kemudian diperluas melalui pengajian bulanan yang mempertemukan masyarakat dari berbagai kampung dalam satu lokasi. Pertemuan dalam skala yang lebih besar memungkinkan masyarakat berinteraksi dengan warga di luar lingkungan terdekatnya sehingga hubungan sosial tidak hanya terbentuk dalam lingkup satu kelompok, tetapi juga antarkampung.

Kebiasaan membawa dan berbagi hidangan, mengikuti pengajian bersama, berdoa, berselawat, serta bersalam-salaman menjadi bentuk interaksi yang secara tidak langsung memperkuat rasa kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai kegiatan majelis taklim yang menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas keagamaan dengan penguatan solidaritas sosial masyarakat.



Dengan demikian, pengajian di Desa Cirinten dapat dipahami sebagai ruang yang mempertemukan fungsi edukatif dan sosial dalam satu kegiatan.

Gambar 5 Berselawat, Serta Bersalam-Salaman

Keberlangsungan tradisi tersebut juga didukung oleh pola pengelolaan yang bersifat fleksibel. Hal ini terutama terlihat pada pengajian bulanan yang dilaksanakan setiap bulan, tetapi tidak memiliki tanggal yang bersifat tetap. Penentuan waktu dilakukan secara fleksibel berdasarkan kesepakatan masyarakat. Pola tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak menerapkan pengaturan secara kaku, tetapi memberikan ruang untuk menyesuaikan pelaksanaan kegiatan dengan kondisi dan kebutuhan komunitas.

Fleksibilitas tersebut menjadi bagian dari strategi sosial masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi. Konsistensi tujuan tetap dipertahankan, sedangkan aspek teknis seperti waktu pelaksanaan dapat disesuaikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengelolaan kegiatan masyarakat tidak selalu membutuhkan aturan formal yang rigid. Kesepakatan, komunikasi, partisipasi, dan rasa memiliki terhadap kegiatan dapat menjadi mekanisme yang menjaga tradisi tetap berjalan.

Jika dilihat dari perspektif Manajemen Pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kegiatan pendidikan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh tersedianya pendidik dan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan komunitas dalam mempertahankan partisipasi dan menyesuaikan kegiatan dengan kondisi sosialnya (Jannah et al., 2025). Pengajian Desa Cirinten memperlihatkan adanya keterkaitan antara pendidikan, interaksi sosial, dan keberlanjutan tradisi. Pendidikan keagamaan berlangsung melalui proses pembelajaran, solidaritas tumbuh melalui interaksi antarpeserta, sedangkan tradisi dapat terus dipertahankan melalui partisipasi dan pengelolaan yang adaptif.

Dengan demikian, pengajian di Desa Cirinten dapat dipandang sebagai ruang pendidikan Islam berbasis masyarakat yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan, memperkuat solidaritas, dan mempertahankan nilai-nilai keislaman melalui tradisi yang terus dipraktikkan.

Tantangan Regenerasi dalam Keberlanjutan Tradisi

Meskipun memiliki intensitas pelaksanaan yang cukup tinggi, pengajian di Desa Cirinten masih menghadapi tantangan dalam aspek regenerasi peserta. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta lebih banyak berasal dari masyarakat dewasa hingga lanjut usia. Anak-anak jarang terlibat, sementara keterlibatan pemuda masih relatif terbatas.

Kondisi tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa tradisi mengalami kemunduran. Sebaliknya, keberlangsungan kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan keagamaan.

Namun, keterlibatan generasi muda perlu menjadi perhatian agar tradisi tersebut memiliki keberlanjutan. Dari perspektif Manajemen Pendidikan Islam, regenerasi dapat dipandang sebagai bagian dari pengelolaan keberlanjutan pendidikan. Tradisi yang telah berjalan perlu dipertahankan substansinya, sekaligus diberikan ruang bagi generasi muda untuk terlibat.

Keterlibatan generasi muda dapat dilakukan melalui berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mereka dapat dilibatkan sebagai peserta, pendamping kegiatan, pengelola, maupun bagian dari dokumentasi dan publikasi kegiatan (Bate et al., 2026). Pengalaman mengamati tradisi pengajian selama KKN Nusantara memberikan perspektif bahwa praktik Manajemen Pendidikan Islam dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Pengelolaan pendidikan tidak selalu membutuhkan struktur organisasi formal (Yuliana et al., 2025). Dalam masyarakat Desa Cirinten, keteraturan kegiatan tumbuh melalui pembagian waktu, pembagian kelompok, keberadaan ustaz, penggunaan sumber belajar, partisipasi masyarakat, serta konsistensi pelaksanaan.

Pengajian bulanan memperlihatkan dimensi lain dari pengelolaan tersebut. Masyarakat mampu menghubungkan kegiatan yang berlangsung di masing-masing kampung dengan kegiatan bersama dalam skala yang lebih luas. Proses tersebut membutuhkan koordinasi, komunikasi, kesepakatan, dan partisipasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk menciptakan dan mempertahankan ruang pendidikan Islam secara mandiri. Tradisi menjadi salah satu mekanisme yang memungkinkan proses pendidikan terus berlangsung. Bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, pengalaman tersebut memberikan pembelajaran bahwa teori dan konsep manajemen pendidikan tidak hanya dapat dipahami melalui lembaga formal. Masyarakat juga menjadi ruang belajar yang memperlihatkan bagaimana pendidikan direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dipertahankan.

SIMPULAN

Tradisi pengajian masyarakat Desa Cirinten merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam berbasis masyarakat yang memiliki pola pelaksanaan rutin dan terorganisasi secara sosial. Pengajian ibu-ibu dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, dan Jumat, sedangkan pengajian bapak-bapak dilaksanakan pada malam Ahad. Selain kegiatan rutin di tingkat kampung atau lingkungan masjid, masyarakat juga melaksanakan pengajian bersama setiap bulan dengan mempertemukan berbagai kampung dalam satu titik kegiatan.

Tradisi tersebut dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam memperlihatkan adanya praktik perencanaan melalui pengaturan waktu, pengorganisasian melalui pembagian kelompok dan peran, pelaksanaan melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur, serta pemeliharaan keberlangsungan melalui partisipasi dan koordinasi masyarakat. Fleksibilitas dalam menentukan waktu

pengajian bulanan juga menunjukkan kemampuan masyarakat menyesuaikan pengelolaan kegiatan dengan kondisi komunitas.

Pengajian tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun silaturahmi, berbagi, memperkuat solidaritas, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Tantangan yang perlu mendapat perhatian adalah keterlibatan generasi muda yang masih relatif terbatas. Keberlanjutan tradisi membutuhkan proses regenerasi agar nilai pendidikan dan sosial yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan.

Pengalaman Desa Cirinten menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam dapat tumbuh dari masyarakat dan tidak selalu harus berada dalam struktur lembaga formal. Tradisi yang dikelola dengan kesadaran bersama dapat menjadi ruang pendidikan yang hidup; sementara pendidikan yang diwariskan kepada generasi berikutnya dapat menjadi jalan untuk memastikan tradisi tetap memiliki masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la Al Maududdi, A., Sehuwaky, F., Ika Puspa Dewi, N., & Azhezinova, F. (2026). Ukhuwah and Friendship as Spiritual Social Capital in Improving Subjective Well-Being and Mental Health: An Integrative Conceptual Study of Islamic Perspectives. *Devotion : Journal of Research and Community Service*, 7(3), 264–271. <https://doi.org/10.59188/devotion.v7i3.25649>
- Afiffudin, Tamam, A. M., & Hafidhuddin, D. (2024). Evaluasi manajemen majelis taklim menuju ketakwaan sempurna. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 331–346. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16271>
- Aisyah, S., Fitri, D., Atika, N., & Diandra, M. (2026). Pemberdayaan Tokoh Masyarakat dan Lembaga Keagamaan Desa dalam Penguatan Pendidikan Islam Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian West Science*, 5(06), 1070–1079. <https://doi.org/10.58812/jpws.v5i06.3558>
- Anggraini, D., & Fadilla, H. N. (2026). Manajemen Program Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs An Najah Pekanbaru. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 11(2), 949–960.
- Arfani, M. (2024). Implikasi Pembelajaran Non Formal terhadap Peningkatan Pemahaman Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan. *Islamic Education*, 1(1), 38–59.
- Aulia, Z. (2026). Integrasi kearifan lokal dalam praktik pendidikan agama Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(3), 784–795. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i3.23288>

- Bate, M. M., Waruwu, F. A., Harefa, R., Gea, A., Gulo, L., Telaumbanua, A. T., Harefa, D. P., Zalukhu, P. S., Zebua, F. N., Gulo, M. H., Waruwu, B. S., Buulolo, A., & Bawamenewi, I. P. J. (2026). Mempersiapkan Generasi Muda yang Kreatif , Produktif , dan Berdaya Saing Melalui Edukasi Manajemen di SMA Negeri 1 Gido. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 5(1), 849–859. <https://doi.org/https://doi.org/10.62712/juribmas.v5i1.1357>
- Faizin, M., Ningrum, D. C. C., & Putri, M. S. (2024). Konsep Eflok Education (Pendidikan Seumur Hidup) Perspektif abad 21 Analisis Hasil Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan NNonformal*, 9(1), 306–312. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.769-778.2023> Abstrak
- Fitria, M. (2023). Pengajian Majelis Ta’lim Bentuk Tanggung Jawab Masyarakat Sebagai Pendidikan Seumur Hidup: Perspektif Al-Qur’an dan Hadist. *Social Science Academic*, 1(2), 689–698. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.6097>
- Hanim, Z., Sumitro, S., & Dwiyo, Y. (2025). Perencanaan Kepemimpinan Pendidikan Nonformal dalam Penguatan Karakter tentang Etika dan Moralitas Masyarakat Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 5(1), 29–36. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v5i1.4795>
- Hidayati, A., Nurhamidah Auliani, S., Iswanto, T., Nurhikmah, E., Fadhil, A., Rawamangun Muka Raya, J., Pulo Gadung, K., Jakarta Timur, K., & DKI Jakarta, P. (2025). Pendidikan Islam sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat berdasarkan SDGS ke-4. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 328–343.
- Hizbullah, M., & Haidir. (2024). Konsep Pendidikan Seumur Hidup Menurut Perspektif Hadis. *Addaba: Jpurnal of Islamic Education and Islamic Studies*, 1(1), 58–69.
- Jannah, U., Pitaloka, D. A., Fauziah, F., Sumarto, S. A., Khoiriyah, U., & Wahyuni, S. (2025). *Pengelolaan Administrasi Hubungan Sekolah dan Masyarakat* (S. N. I. Trisnawati (ed.)). CV Tahta Media Group.
- Sabila, R. A., Khobir, A., Nada, Q., & Karimah, S. B. (2024). Konsep dan Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat di Indonesia. *AEJ (Advance in Education Journal)*, 2, 306–312.
- Syahrira, H. P., Ndona, Y., & Dharma, S. (2026). Problematika dan Upaya Pembentukan Kepribadian Nasional Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 4(2), 4352–4359. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.970>

- Ulum, F. B., & Hidayati, R. (2024). Sinergitas Faktor Lingkungan Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam. *Fahima*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.128>
- Widiandari, F. (2022). Analisis Peranan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal (Majelis Taklim) di Indonesia. *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 62–77.
- Yuliana, E., Wibisono, S., Yuliningsih, S., Wayati, S., Yuliana, T., Santoso, W. E., & Mashar, A. (2025). Budaya Organisasi dan Pengambilan Keputusan pada Lembaga Pendidikan Islam. *Unisan Journal*, 4(8), 80–88.